

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Wacana ketimpangan gender merupakan gagasan, narasi atau konstruksi sosial yang menjelaskan adanya ketidaksetaraan akses, hak, dan peluang antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan penelitian tentang wacana ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024) menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Posisi subjek dan objek dalam film *Sumala* (2024) menjadi dasar adanya ketimpangan gender. Perempuan dalam film *Sumala* (2024) cenderung menjadi objek, sedangkan tokoh laki-laki lebih dominan menjadi subjek wacana. Dari 28 data, perempuan menjadi subjek terdapat enam data baik subjek dari diri sendiri atau subjek yang mengambil dari posisi subjek sebelumnya dan menjadi objek sebanyak 22 data. Perempuan digambarkan menjadi objek yang dikontrol, diinimisasi, objek kekerasan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya sebuah ketimpangan antara tokoh laki-laki dengan perempuan yang mana ini selaras pada perspektif Sara Mills yang menitik beratkan pada posisi subjek penceritaan dan posisi yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna yang diperlakukan dalam wacana secara keseluruhan.
2. Dari data subjek dan objek pada film dimasukkan menjadi lima kategori ketimpangan gender yakni (1) stereotip terhadap perempuan terdapat tiga data yang meliputi perempuan dicap sebagai barang kepemilikan, alat penghasil keturunan dan dicap sebagai pelacur ketika menyalahi moral. (2) Marginalisasi perempuan terdapat lima data yang meliputi perempuan menjadi bahan

pembicaraan, dibunuh karena terlahir cacat, tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, dikucilkan, dan tidak diberi ruang untuk tampil pada ranah publik. (3) Subordinasi perempuan terdapat lima data yang meliputi perempuan berada di bawah otoritas laki-laki, pendapat perempuan dianggap tidak penting, perempuan yang berani berbicara akan diputar balikan menjadi kesalahan dari perempuan itu sendiri. (4) Beban ganda terdapat tiga data yang meliputi beban yang berupa tuntutan menjadi seorang ibu yang baik dan dapat melindungi anaknya, serta harus menjadi istri yang patuh pada suaminya. (5) Kekerasan terhadap perempuan terdapat 12 data yang meliputi kekerasan fisik berupa hukuman, kekerasan psikis berupa tekanan, maupun kekerasan verbal berupa cemoohan dan perundungan.

3. Persepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dalam menggambarkan perempuan pada film *Sumala* (2024) menunjukkan keberpihakan posisi pembaca atau penonton pada tokoh perempuan, tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh yang dicap lemah, rentan dan dibatasi pada ranah domestiknya. Selain itu, sebagian besar mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia juga menyatakan bahwa penggambaran tokoh perempuan pada film masih relevan dengan penggambaran perempuan masa kini, khususnya pada ranah domestik diwilayah-wilayah tertentu. Meskipun saat ini ketimpangan gender sudah mengalami penurunan dan masyarakat lebih sadar atas hak-hak yang sama bagi perempuan untuk mengutarakan pendapat dan berbicara di ranah publik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai wacana ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024) menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat akan isu ketimpangan gender yang diangkat dalam sebuah karya sastra, khususnya pada dunia perfilman di Indonesia, sehingga dapat memberikan kesadaran penuh bagi masyarakat tentang isu tersebut di kehidupan sehari-hari
5. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi untuk mengetahui lebih bentuk -bentuk ketimpangan gender yang ada dalam sebuah karya Sastra dan mengetahui bagaimana analisis wacana kritis model Sara Mills ketika dikaitkan pada karya sastra, khususnya pada film.
6. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan ruang lingkupnya dan memperdalam analisis datanya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.